

Analisis Komparasi Inklusi Keuangan BPR ABC Sebelum dan Setelah Berkolaborasi Dengan *Fintech Financing Agent XYZ*

Rina Ester¹, Heti Suryani Fitri²

^{1,2} Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: rinaester078@gmail.com¹, heti.suryanifitri@akuntansi.pnj.ac.id²

Article History:

Received: 20 Juli 2025

Revised: 27 Oktober 2025

Accepted: 11 November 2025

Keywords: Inklusi

Keuangan, Kolaborasi, BPR, Fintech

Abstract: Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, termasuk kehadiran teknologi finansial (fintech) yang membawa perubahan signifikan dalam sektor keuangan. Fintech menjadi instrumen baru dalam memperluas jangkauan layanan keuangan, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya belum terlayani secara optimal sehingga pada akhirnya berpotensi meningkatkan inklusi keuangan. Indeks inklusi keuangan di Indonesia terus meningkat, sedangkan pada lembaga keuangan mikro seperti Bank Perekonomian (BPR) indeks tersebut justru cenderung stagnan dan menghadapi banyak tantangan. Kolaborasi BPR dengan Fintech diyakini bisa mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan inklusi keuangan BPR ABC sebelum dan setelah berkolaborasi dengan Fintech Financing Agent XYZ. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan menjadikan metode Sarma (2012) sebagai pedoman membandingkan indikator inklusi keuangan melalui ketiga dimensi yaitu *accessibility*, *availabilitas*, dan *usage*. Penelitian ini hanya mencakup sampel berupa jumlah rekening sebagai indikator dari dimensi *accessibility* dan jumlah kredit yang disalurkan (KYD) sebagai indikator dari dimensi *usage*. Penelitian menggunakan data sekunder triwulanan sebelum dan sesudah kolaborasi kemudian dianalisis menggunakan uji beda berpasangan (Paired Sample T-Test). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan jumlah rekening dan jumlah kredit yang disalurkan (KYD) sebelum dan setelah kolaborasi BPR ABC dengan Fintech Financing Agent XYZ. Hal ini mengindikasikan bahwa sinergi antara BPR dan fintech telah menjadi strategi yang efektif untuk memperluas inklusi keuangan.

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 dikenal dengan perkembangan teknologi yang pesat, seperti digitalisasi, kecerdasan buatan, dan big data, yang membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Teknologi finansial atau *fintech* telah menjadi inovasi penting yang tidak hanya menguntungkan pelaku bisnis, tetapi juga masyarakat luas yang memanfaatkan layanan tersebut. *Fintech* dipandang sebagai instrumen yang mampu mendorong pertumbuhan keuangan dan mempercepat tercapainya inklusi keuangan (Aziz et al., 2020; Laut & Hutajulu, 2019).

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan inklusi keuangan, pemerintah Indonesia menerbitkan berbagai regulasi dan kebijakan strategis, termasuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat. Dalam peraturan tersebut, inklusi keuangan didefinisikan sebagai tersedianya akses dan pemanfaatan produk dan/atau layanan pelaku usaha jasa keuangan (PUJK) yang terjangkau, bermutu, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Lebih lanjut, Sarma (2012) menyatakan bahwa inklusi keuangan dapat diukur secara komprehensif melalui tiga dimensi utama, yaitu penetrasi (*accessibility*), ketersediaan layanan (*availability*), dan penggunaan layanan keuangan (*usage*). Penetrasi mengacu pada seberapa luas lembaga keuangan menjangkau pengguna, ketersediaan merujuk pada kemudahan akses layanan melalui sarana fisik seperti kantor cabang atau ATM, sedangkan penggunaan mencerminkan sejauh mana layanan tersebut dimanfaatkan secara aktif oleh masyarakat.

Pemerintah juga membentuk Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebagai upaya memperluas akses keuangan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan penurunan kesenjangan (SNKI, 2017). Berdasarkan data Dewan Nasional Keuangan Inklusif, indeks inklusi keuangan di Indonesia meningkat dari 59,74% pada tahun 2013 menjadi 88,70% pada tahun 2023. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan strategi pemerintah dalam menjangkau lebih banyak masyarakat dengan layanan keuangan formal.

Salah satu pilar utama dalam perluasan akses keuangan tersebut adalah sektor perbankan, termasuk Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Dengan keunggulan dalam memahami karakteristik lokal dan hubungan kedekatan dengan masyarakat, BPR memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan UMKM dan menjangkau kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terakses oleh bank umum. Di sisi lain, data menunjukkan bahwa jumlah BPR mengalami penurunan dari 1.633 unit pada tahun 2016 menjadi 1.402 unit pada Desember 2023 akibat konsolidasi industri (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Selain itu, BPR menghadapi tantangan berupa keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, dan biaya *overhead* yang tinggi sehingga menyebabkan suku bunga kredit tetap tinggi dan menurunkan daya saing (Budiman, 2016). Hasil penelitian Lofitasari (2021) juga menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan BPR selama tahun 2015–2019 tergolong rendah dan cenderung stagnan di hampir seluruh provinsi di Indonesia.

Untuk menjawab tantangan tersebut, hadirnya *Fintech financing agent* menjadi solusi potensial melalui skema kolaborasi. *Fintech financing agent* bertindak sebagai perantara antara lembaga keuangan seperti BPR dengan calon debitur, dengan peran mulai dari proses pemasaran, pengajuan, hingga analisis awal kelayakan kredit. Kolaborasi ini memungkinkan BPR untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan tanpa harus membangun sistem internal yang kompleks (Aini & Fadilla, 2024). Paradigma antara *fintech* dan bank pun mulai

bergeser dari kompetisi ke arah sinergi. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Fadilla (2024), Aziz et al. (2020), Laut dan Hutajulu (2019), serta Zulfa Qur'anisa et al. (2024) menunjukkan bahwa *fintech* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan inklusi keuangan. Sebaliknya, Sari dan Kautsar (2020) menemukan bahwa keberadaan *fintech* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menanggapi kekosongan kajian kuantitatif yang fokus secara spesifik pada pengukuran dampak kolaborasi antara BPR dan *Fintech financing agent* terhadap indikator inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan pada dua indikator utama, yaitu jumlah rekening (representasi dari *accessibility*) dan jumlah kredit yang disalurkan (representasi dari *usage*), sebelum dan sesudah kolaborasi. Pemilihan BPR ABC sebagai objek penelitian dilakukan secara strategis untuk menghadirkan bukti empiris yang relevan serta memperluas pemahaman mengenai efektivitas strategi kolaborasi antara *fintech* dan lembaga keuangan mikro dalam mendorong keuangan yang lebih inklusif.

LANDASAN TEORI

Perkembangan teknologi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 telah memberikan transformasi besar terhadap sektor keuangan global, termasuk di Indonesia. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah kehadiran *financial technology (fintech)* yang tidak hanya menciptakan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh oleh lembaga keuangan formal (Ozili, 2018). *Fintech* sebagai penyedia layanan keuangan berbasis teknologi turut mendorong akselerasi inklusi keuangan melalui berbagai model layanan seperti pembayaran digital, pembiayaan *peer-to-peer (P2P)*, dan agen pembiayaan digital (Muzdalifa et al., 2018; Marginingsih, 2021).

Inklusi keuangan sendiri dipahami sebagai kondisi di mana masyarakat memiliki akses yang mudah, tersedia, dan aktif dalam memanfaatkan layanan keuangan formal (Sarma, 2012). Hal ini diperkuat oleh Yanti (2019) yang menekankan bahwa inklusi keuangan bertujuan untuk menghapus hambatan akses layanan, termasuk hambatan biaya. Dalam konteks Indonesia, perluasan inklusi keuangan menjadi isu strategis, mengingat masih banyak segmen masyarakat yang tergolong *unbanked* dan *underbanked*. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga keuangan tradisional seperti Bank Perekonomian Rakyat (BPR) dan perusahaan *fintech* menjadi salah satu solusi yang potensial dalam menjawab tantangan ini.

Pada kenyataannya, keterbatasan dalam hal infrastruktur digital dan kapasitas sumber daya manusia menjadi kendala dalam memperluas jangkauan layanan mereka (Lofitasari, 2021). Melalui kolaborasi dengan *fintech*, BPR dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanannya. Mutaqien dan Aslamiyah (2024) membuktikan bahwa kerja sama antara BPR dan *fintech* meningkatkan kinerja kredit, jumlah aset, dan penghimpunan dana. Sesuai dengan yang diatur dalam POJK No. 13/POJK.02/2018, *Fintech financing agent* berperan sebagai mitra BPR dalam menyalurkan pembiayaan tanpa menghimpun dana dari masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa inklusi keuangan juga membawa potensi risiko. Awanti (2017) menyoroti bahwa penyederhanaan prosedur kredit untuk menjangkau segmen masyarakat bawah dapat meningkatkan risiko kredit macet dan menurunkan kualitas portofolio lembaga keuangan. Oleh karena itu, kolaborasi ini harus dijalankan secara hati-hati dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian dan perlindungan konsumen.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (2003). Teori ini menjelaskan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, seperti keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, dapat dicoba, dan dapat diamati (Akmalia & Rikumahu, 2020; Jatmiko & Imronudin, 2023). Hambatan adopsi seperti kompleksitas dan risiko persepsi menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi baru di sektor keuangan, termasuk dalam kolaborasi digital antara BPR dan *fintech*. Shaikh et al. (2023) bahkan menekankan pentingnya *self-efficacy* dan kepercayaan pengguna terhadap sistem sebagai faktor penentu dalam keberhasilan implementasi *fintech*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk menganalisis perbedaan indikator inklusi keuangan BPR ABC sebelum dan setelah kolaborasi dengan *Fintech financing agent* XYZ. Indikator yang dianalisis meliputi jumlah rekening (*accessibility*) dan jumlah kredit yang disalurkan (*usage*). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan tahun 2023–2024 yang diperoleh dari *website* OJK dan data internal BPR ABC. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan total 8 observasi triwulan (4 sebelum dan 4 sesudah kolaborasi). Analisis data dilakukan dengan *Paired Sample T-Test* untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua periode. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* dan visualisasi berupa Q-Q plot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

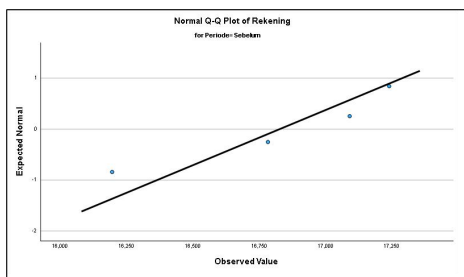
Sebelum melakukan uji hipotesis, langkah awal adalah melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui data sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak.

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas Jumlah Rekening

Variabel	Statistic	df	Sig.
Jumlah Rekening Sebelum Kolaborasi	.923	4	.553
Jumlah Rekening Setelah Kolaborasi	.991	4	.961

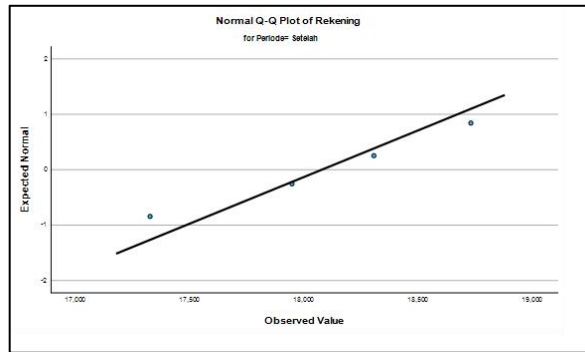
Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data jumlah rekening sebelum (sig. = 0,553) dan sesudah kolaborasi (sig. = 0,961) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal. Visualisasi Q-Q plot mendukung temuan ini dengan pola titik yang mengikuti garis diagonal.



Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Gambar. 1 Normal Q-Q plot Jumlah Rekening Sebelum Kolaborasi



Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Gambar. 2 Normal Q-Q plot Jumlah Rekening Setelah Kolaborasi

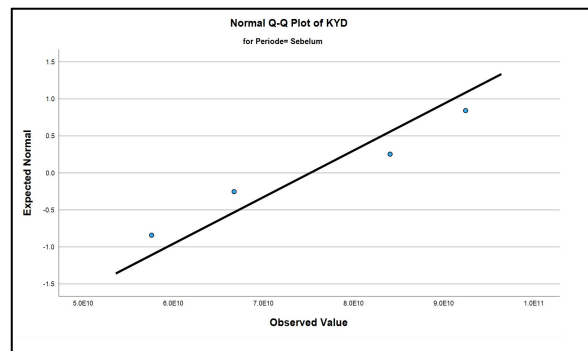
Berikut merupakan hasil pengujian normalitas *Shapiro-Wilk* pada variabel jumlah kredit yang disalurkan (KYD):

Tabel. 2 Hasil Uji Normalitas Jumlah KYD

Variabel	Statistic	df	Sig.
Jumlah KYD Sebelum Kolaborasi	.951	4	.720
Jumlah KYD Setelah Kolaborasi	.897	4	.417

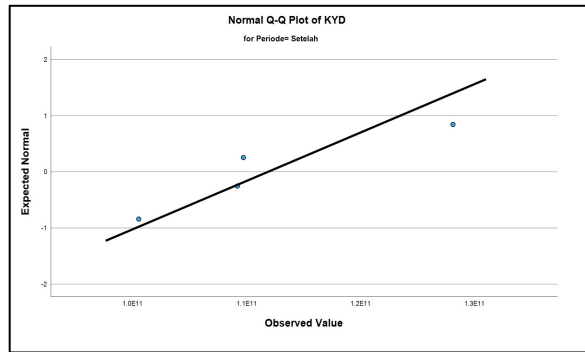
Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Uji normalitas terhadap data KYD menunjukkan nilai signifikansi sebelum kolaborasi sebesar 0,720 dan sesudah kolaborasi sebesar 0,417 (keduanya $> 0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Hal ini diperkuat oleh visualisasi Q-Q plot yang menunjukkan pola titik mengikuti garis diagonal.



Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Gambar. 3 Normal Q-Q plot KYD Sebelum Kolaborasi



Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Gambar. 4 Normal Q-Q plot KYD Setelah Kolaborasi

Uji Hipotesis

Uji Beda *Paired Sample T-Test*

Setelah melewati uji normalitas, semua sampel data berdistribusi normal sehingga pada penelitian ini menggunakan Uji Beda *Paired Sample T-Test*. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Sedangkan, jika nilai signifikansi > 0.05 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan.

Tabel. 3 Hasil Uji Beda Jumlah Rekening

	Paired Differences				Significance	
	Mean	Std. Deviation	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Jumlah Rekening Sebelum – Jumlah Rekening Setelah	-1251.750	164.664	-15.204	3	<.001	<.001

Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji beda *Paired Sample T-Test* terhadap variabel jumlah rekening sebelum dan setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ* didapatkan bahwa nilai *p-value* adalah sebesar < 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H1: Terdapat perbedaan jumlah rekening pada BPR ABC sebelum dan setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Paired Sample T-Test* pada variabel Jumlah Kredit Yang Disalurkan (KYD):

Tabel. 4 Hasil Uji Beda Jumlah KYD

	Paired Differences				Significance	
	Mean	Std. Deviation	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Jumlah KYD Sebelum – Jumlah KYD Setelah	-36701766695.750	8058038668.164	-9.109	3	.001	.003

Sumber: Hasil olah SPSS, diolah 2025

Berdasarkan hasil uji beda *Paired Sample T-Test* terhadap variabel jumlah KYD sebelum dan setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ* didapatkan bahwa nilai *p-value* adalah sebesar 0.003 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

H2: Terdapat perbedaan jumlah kredit yang disalurkan (KYD) pada BPR ABC sebelum dan setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rekening mengalami peningkatan signifikan setelah BPR ABC berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*. Rata-rata jumlah rekening meningkat sebesar 1.251,75 rekening atau sekitar 7,27% dari periode sebelum kolaborasi. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, diperoleh nilai *t* sebesar -15,204 dengan signifikansi (*p-value*) < 0,001, yang berarti hipotesis diterima. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ* telah meningkatkan aksesibilitas layanan kredit BPR ABC. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aziz et al. (2020), Laut dan Hutajulu (2019), serta Anugrah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kolaborasi dengan *fintech* mampu memperluas akses layanan keuangan, sedangkan Sari dan Kautsar (2020) menemukan bahwa *fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Dengan demikian, jumlah rekening sebagai indikator dari inklusi keuangan terbukti meningkat setelah BPR ABC berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kredit yang disalurkan (KYD) oleh BPR ABC setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*. Rata-rata KYD meningkat sebesar Rp 36,7 miliar atau 44,08% dibandingkan sebelum kolaborasi. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, diperoleh nilai *t* sebesar -9,109 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis diterima. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi berhasil mendorong penggunaan (*usage*) layanan keuangan, khususnya dalam penyaluran kredit. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aziz et al. (2020) yang menyatakan bahwa kolaborasi *fintech* dan bank memperluas akses penyaluran kredit dan meningkatkan inklusi keuangan, serta mendukung pernyataan SNKI mengenai pentingnya kolaborasi BPR dan *fintech*. Sedangkan, hasil penelitian oleh Wewengkang et al. (2021) menemukan bahwa *fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Dengan demikian, KYD sebagai indikator inklusi keuangan terbukti meningkat setelah kolaborasi BPR ABC dengan *Fintech financing agent XYZ*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan inklusi keuangan pada BPR ABC sebelum dan setelah berkolaborasi dengan *Fintech financing agent XYZ*. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada jumlah rekening dan jumlah kredit yang disalurkan (KYD). Peningkatan jumlah rekening mencerminkan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal (dimensi *accessibility*), sedangkan peningkatan KYD menunjukkan adanya pertumbuhan penggunaan layanan keuangan (dimensi *usage*). Temuan ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara BPR dan *fintech* memiliki dampak positif dalam memperluas jangkauan dan pemanfaatan layanan keuangan, khususnya dalam mendukung inklusi keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian, BPR dan lembaga keuangan sejenis dapat mempertimbangkan untuk memperkuat kolaborasi strategis dengan *fintech* serta mengintegrasikan layanan berbasis

teknologi lainnya, seperti sistem pembayaran digital atau perencanaan keuangan. Inisiatif ini akan lebih optimal jika diiringi dengan upaya peningkatan literasi keuangan agar nasabah mampu memanfaatkan layanan secara bijak dan berkelanjutan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke beberapa BPR sekaligus atau dengan mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kolaborasi, termasuk risiko, literasi, serta dampak jangka panjang terhadap inklusi keuangan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, serta masukan yang berarti selama proses penulisan. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada tim editor atas waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam menelaah serta memberikan masukan yang membangun bagi penyempurnaan artikel ini hingga dapat diterbitkan. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Q., dan Fadilla, D. A. (2024). Peran Financial Technology (Fintech) dalam Meningkatkan Akses Keuangan di Indonesia Pada Era Transformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.
- Akmalia, A. N., dan Rikumahu, B. (2020). Analisis Tingkat Adopsi Layanan Perbankan Digital Menggunakan Teori Difusi Inovasi (Objek Studi: Jenius Oleh Bank Btpn Di Kota Bandung Dan Jakarta). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1196–1207. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.445>
- Anugrah, C. M. R., Ruswandi, W., dan Permadi, I. (2022). Kolaborasi Perbankan Dan Lembaga Teknologi Finansial (*Fintech*) Dalam Peningkatan Akses Pembiayaan Masyarakat Unbankable di Indonesia. *Jurnal Ekonomak*, 8.
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i2.6080>
- Aziz, A., Lestari, D. M., dan Furwanti, R. (2020). Sinergitas Perbankan dan Financial Technology: Ikhtiar Menuju Inklusifitas Keuangan Masyarakat Unbankable. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 17(1). <https://doi.org/10.34001/jdeb.v17i1.1058>.
- Budiman, S. (2016). *Kajian Terhadap Peran Bank Perekonomian Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Finansial Inclusion Di Indonesia*.
- Jatmiko, M. H., & Imronudin, I. (2023). Pengaruh Relative Advantage, Compatibility, Complexity, Observability Dan Trialability Terhadap Intention To Use Pada E-Wallet Dana. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(2), 538. <https://doi.org/10.34127/Jrlab.V12i2.780>
- Laut, L. T., dan Hutajulu, D. M. (2019, October 15). Kontribusi Financial Technology Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Fintech Dan E-Commerce Untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM Dan Industri Kreatif*.
- Lofitasari, F. A. (2021). *Analisis Inklusi Keuangan Bpr Konvensional di Indonesia Periode 2015-2019*. Institut Pertanian Bogor.

-
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8.
- Mutaqien, F. A., dan Aslamiah, S. (2024). Analisis Financial Technology (Fintech) Dalam Perilaku Manajemen Keuangan di PT BPR Bank Jombang Persero. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 6.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., dan Novalia, B. G. (2018). Peran *Fintech* Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Grup Inovasi Keuangan Digital Otoritas Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Roadmap Pengembangan Dan Penguatan Industri Bpr Dan Bprs 2024-2027*.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan Masyarakat (2023).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion Of Innovation (5th Ed.)*.
- Sarma, M. (2012). *Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness*.
- Sari, A. N., dan Kautsar, A. (2020). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology, Dan Demografi Terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8.
- Shaikh, I. M., Amin, H., Noordin, K., dan Shaikh, J. M. (2023). Islamic Bank Customers' Adoption Of Digital Banking Services: Extending Diffusion Theory Of Innovation. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.21098/jimf.v9i1.1545>
- Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI). (2017, October). *Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).
- Wewengkang, C. B. P., Mangantar, M., & Wangke, S. J. C. (2021). The Effect Of Financial Technology Use And Financial Literacy Towards Financial Inclusion In Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*.
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKN di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2.
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, dan O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan di Era Digital. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 99–114. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>